

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan analisis data dan hasil penelitian tentang diterminan kepatuhan membayar pajak pribadi khusus di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di Bab 2, penulis akan menganalisis data yang telah dikumpulkan tersebut sesuai dengan pokok permasalahan dan pembentukan hipotesis penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada Bab 2, untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima dan terbukti berpengaruh signifikan atau tidak.

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner. Subjek responden penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta. Kuesioner yang disebar sebanyak 100 kuesioner dan semua kuesioner yang disebar tersebut semua dikembalikan responden serta telah memenuhi syarat yang ditentukan.

4.1.1 Deskripsi Responden

4.1.1.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 2 kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun rincian responden berdasarkan jenis kelamin dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	62	62%
Perempuan	38	38%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa jumlah responden wajib pajak berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada jumlah responden yang berjenis kelamin Perempuan. Responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 62 (62%) sedangkan untuk responden yang berjenis kelamin perempuan hanya 38 (38%). Secara keseluruhan responden wajib pajak lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki.

4.1.1.2 Berdasarkan Kelompok Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden, menghasilkan klasifikasi responden berdasarkan kelompok usia. Berikut rincian klasifikasi responden berdasarkan kelompok usia.

Tabel 4.2
Kelompok Usia

Usia	Jumlah	Persentase
<25 Tahun	34	34%
<30tahun	41	41%
<35tahun	14	14%

commit to user

Lanjutan Tabel 4.2 Kelompok Usia

Usia	Jumlah	Persentase
<40 Tahun	4	4%
<55 Tahun	7	7%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Tabel 4.2 menampilkan bahwa sebagian besar responden wajib pajak yaitu kelompok usia 25 tahun sampai dengan usia 30 tahun dengan jumlah 41 orang (41%). Untuk kelompok usia kurang dari 25 tahun sampai dengan 30 tahun berjumlah 34 orang (34%), sementara untuk kelompok usia 31 tahun sampai dengan 35 tahun berjumlah 14 orang (14%), kemudian kelompok usia 36 tahun sampai dengan 40 tahun berjumlah 4 orang (4%) sedangkan kelompok usia 41 sampai dengan 55 tahun keatas hanya 7 orang (7%). Pada rentang usia 25 tahun lebih banyak dibandingkan dengan rentang usia yang lain.

4.1.1.3 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data dari 100 responden, menghasilkan klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SMA	30	30%
S1	70	70%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah penulis (2021)

commit to user

Berdasarkan rincian Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar jumlah responden tingkat pendidikan sarjana yaitu berjumlah 70 orang (70%), untuk pendidikan sekolah menengah atas berjumlah 30 orang (30%). Secara keseluruhan responden wajib pajak yang tingkat pendidikan sarjana lebih banyak atau 70%.

4.1.1.4 Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden dalam penelitian ini, menghasilkan klasifikasi responden berdasarkan jenis pekerjaan. Adapun deskripsi detail klasifikasi responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Wiraswasta	36	36%
Karyawan	64	64%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Tabel 4.4 menampilkan jumlah responden yang memiliki pekerjaan karyawan lebih banyak yaitu 64 orang (64%), sedangkan untuk responden yang pekerjaannya sebagai wiraswasta yaitu 36 orang (36%). Dari 100 responden sebagian besar responden bekerja sebagai Karyawan.

4.1.1.5 Berdasarkan Penghasilan Per Bulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden dalam penelitian ini, menghasilkan klasifikasi responden berdasarkan jenis pekerjaan. Adapun

deskripsi detail klasifikasi responden berdasarkan Penghasilan Per Bulan dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Penghasilan Per Bulan

Penghasilan Per Bulan	Jumlah	Persentase
<Rp 10.000.000	48	48%
>Rp 10.000.000	52	52%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Tabel 4.5 menampilkan jumlah responden yang memiliki penghasilan per bulan lebih dari 10 juta lebih banyak yaitu 52 orang (52%), sedangkan untuk responden yang penghasilannya kurang dari 10 juta yaitu 48 orang (48%). Dari 100 responden sebagian besar responden memiliki penghasilan lebih dari 10 juta.

4.2 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Deskriptif statistik sangat penting dalam sebuah penelitian karena statistik deskriptif memiliki tujuan yang berguna untuk menganalisis tanggapan dari responden terhadap setiap item indikator dalam kuisisioner. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena, dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan maka hasil data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Pelayanan Pajak

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1.1	100	3	5	4,29	,591
x1.2	100	3	5	4,37	,691
x1.3	100	3	5	4,45	,657
x1.4	100	2	5	4,48	,659
x1.5	100	3	5	4,35	,539
x1.6	100	3	5	4,35	,702
x1.7	100	3	5	4,43	,655
x1.8	100	2	5	4,47	,643
x1.9	100	3	5	4,37	,525
x1.10	100	3	5	4,45	,657
x1.11	100	3	5	4,26	,630
x1.12	100	2	5	4,41	,698
x1.13	100	2	5	4,30	,835
x1.14	100	3	5	4,33	,711
x1.15	100	2	5	4,50	,628
x1.16	100	2	5	4,41	,726
Total				4,39	
Mean					

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Tabel 4.6 menampilkan statistik deskriptif variabel pelayanan pajak, dari tabel diketahui jumlah respon yang mengisi kuisioner sebanyak 100 responden. Nilai minimum dalam variabel pelayanan pajak yaitu 2 dan 3 dimana, nilai 2 untuk tidak setuju dan nilai 3 untuk netral dan nilai maksimum dalam variabel pelayanan pajak berdasarkan keseluruhan indikator memiliki nilai maksimum 5 yang berarti bahwa jawaban tertinggi dari 100 responden adalah sangat setuju. Untuk nilai standar deviasi pada variabel pelayanan pajak, secara keseluruhan memiliki nilai lebih rendah dari *mean* maka, berarti tingkat sebaran data dalam variabel pelayanan pajak

rendah. Rata-rata penilaian responden terhadap variabel pelayanan pajak secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi yakni sebesar 4,39.

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif Sanksi Pajak

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x2.17	100	3	5	3,94	,763
x2.18	100	1	5	4,05	,957
x2.19	100	2	5	3,89	,973
x2.20	100	3	5	4,37	,691
x2.21	100	1	5	3,72	1,055
x2.22	100	1	5	3,97	,870
x2.23	100	2	5	4,12	,795
x2.24	100	2	5	4,49	,759
x2.25	100	2	5	3,88	,935
x2.26	100	2	5	4,05	,845
x2.27	100	2	5	4,07	,868
x2.28	100	2	5	4,13	,928
x2.29	100	2	5	4,10	,785
x2.30	100	2	5	4,23	,750
Total Mean				4,07	

Sumber : data diolah penulis (2021)

Tabel 4.7 menampilkan statistik deskriptif variabel sanksi pajak, dari tabel diketahui jumlah respon yang mengisi kuisioner sebanyak 100 responden. Nilai minimum dalam variabel sanksi pajak yaitu 1, 2, dan 3 dimana, nilai 1 untuk sangat tidak setuju, nilai 2 untuk tidak setuju, dan nilai 3 untuk netral. Nilai maksimum dalam variabel sanksi pajak berdasarkan keseluruhan indikator memiliki nilai maksimum 5 yang berarti bahwa jawaban tertinggi dari 100 responden adalah sangat setuju. Untuk nilai standar deviasi pada variabel sanksi pajak, secara keseluruhan memiliki nilai lebih rendah dari *mean* maka, berarti tingkat sebaran data dalam variabel sanksi pajak rendah. Rata-rata penilaian responden terhadap

variabel pelayanan pajak secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi yakni sebesar 4,07.

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif Kesadaran Membayar Pajak

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x3.31	100	3	5	3,94	,763
x3.32	100	1	5	4,05	,957
x3.33	100	2	5	3,89	,973
x3.34	100	3	5	4,37	,691
x3.35	100	1	5	3,72	1,055
x3.36	100	1	5	3,97	,870
x3.37	100	2	5	4,12	,795
x3.38	100	2	5	4,49	,759
x3.39	100	2	5	3,88	,935
x3.40	100	2	5	4,05	,845
x3.41	100	2	5	4,07	,868
x3.42	100	2	5	4,13	,928
x3.43	100	2	5	4,10	,785
x3.44	100	2	5	4,10	,785
x3.45	100	2	5	4,10	,785
x3.46	100	2	5	4,10	,785
Total				4,07	
Mean					

Sumber : data diolah penulis (2021)

Tabel 4.8 menampilkan statistik deskriptif variabel kesadaran membayar pajak, dari tabel diketahui jumlah respon yang mengisi kuisioner sebanyak 100 responden. Nilai minimum dalam variabel kesadaran membayar pajak yaitu 1, 2, dan 3 dimana, nilai 1 untuk sangat tidak setuju, nilai 2 untuk tidak setuju, dan nilai 3 untuk netral. Nilai maksimum dalam variabel kesadaran membayar pajak berdasarkan keseluruhan indikator memiliki nilai maksimum 5 yang berarti bahwa jawaban tertinggi dari 100 responden adalah sangat setuju. Untuk nilai standar deviasi pada variabel kesadaran membayar pajak, secara keseluruhan memiliki nilai lebih rendah

dari *mean* maka, berarti tingkat sebaran data dalam variabel kesadaran membayar pajak rendah. Rata-rata penilaian responden terhadap variabel kesadaran membayar pajak secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi yakni sebesar 4,07.

Tabel 4.9
Statistik Deskriptif Kepatuhan Membayar Pajak

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
y.47	100	3	5	3,94	,763
y.48	100	1	5	4,05	,957
y.49	100	2	5	3,89	,973
y.50	100	3	5	4,37	,691
y.51	100	1	5	3,72	1,055
y.52	100	1	5	3,97	,870
y.53	100	2	5	4,12	,795
y.54	100	2	5	4,49	,759
y.55	100	2	5	3,88	,935
y.56	100	2	5	4,05	,845
y.57	100	2	5	4,07	,868
y.58	100	2	5	4,13	,928
y.59	100	2	5	4,10	,785
y.60	100	2	5	4,10	,785
Total				4,06	
Mean					

Sumber : data diolah penulis (2021)

Tabel 4.9 menampilkan statistik deskriptif variabel kepatuhan membayar pajak, dari tabel diketahui jumlah respon yang mengisi kuisisioner sebanyak 100 responden. Nilai minimum dalam variabel kepatuhan membayar pajak yaitu 1, 2, dan 3 dimana, nilai 1 untuk sangat tidak setuju, nilai 2 untuk tidak setuju, dan nilai 3 untuk netral. Nilai maksimum dalam variabel kepatuhan membayar pajak berdasarkan keseluruhan indikator memiliki nilai maksimum 5 yang berarti bahwa jawaban tertinggi dari 100 responden adalah sangat setuju. Untuk nilai standar deviasi pada variabel kepatuhan membayar pajak, secara keseluruhan memiliki

nilai lebih rendah dari *mean* maka, berarti tingkat sebaran data dalam variabel kepatuhan membayar pajak rendah. Rata-rata penilaian responden terhadap variabel kepatuhan membayar pajak secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi yakni sebesar 4,06.

Tabel 4.10
Deskriptif Variabel Penelitian

		T.Y	T.X1	T.X2	T.X3
N	Valid	100	100	100	100
	Missing	0	0	0	0
Mean		56,88	70,22	57,01	65,08
Median		57,00	69,00	58,00	65,00
Mode		55	80	58	62 ^a
Std. Deviation		6,663	7,268	6,693	7,531
Variance		44,389	52,820	44,798	56,721
Range		32	28	31	38
Minimum		38	52	39	42
Maximum		70	80	70	80

Sumber : data diolah penulis (2021)

Tabel 4.10 menunjukkan kisaran rata-rata dari jawaban responden berada pada nilai 56,88 sampai 70,22. Variabel pelayanan pajak (X_1) menunjukkan angka rata-rata terbesar yakni 70,22 dan titik tengah 69,00. Nilai rata-rata variabel pelayanan pajak (X_1) lebih besar daripada nilai tengah, yaitu $70,22 > 69,00$. Nilai rata-rata variabel pelayanan pajak sebesar 70,22 lebih mendekati nilai titik maksimum sebesar 80 dibandingkan nilai titik minimum 52. Hal ini berarti responden menanggapi pelayanan pajak yang baik sebagai aspek penting dan sistem pelaporan pajak mudah dipahami dapat meningkatkan tingkat kepatuhan wajib pajak.

Variabel sanksi pajak (X_2) menunjukkan angka rata-rata sebesar 57,01 dan titik tengah 58,00. Nilai rata-rata variabel sanksi pajak (X_2) lebih kecil daripada nilai

tengah, yaitu $57,01 < 58,00$. Nilai rata-rata variabel sanksi pajak sebesar 57,01 lebih mendekati nilai titik maksimum sebesar 70 dibandingkan nilai titik minimum 39. Hal ini berarti responden menanggapi sanksi pajak yang berlaku tegas dan sanksi yang diberikan membuat wajib pajak merasa takut untuk melanggar kewajiban pajak.

Variabel kesadaran membayar pajak (X_3) menunjukkan angka rata-rata sebesar 65,08 dan titik tengah 65. Nilai rata-rata variabel kesadaran membayar pajak (X_3) lebih besar daripada nilai tengah, yaitu $65,08 > 65,00$. Nilai rata-rata variabel kesadaran membayar pajak sebesar 65,08 lebih mendekati nilai titik maksimum sebesar 80 dibandingkan nilai titik minimum 42. Hal ini berarti responden menanggapi kesadaran membayar pajak berguna untuk pembangunan negara dan sadar bahwa tidak memenuhi kewajiban pajak dapat merugikan negara.

Variabel kepatuhan membayar pajak (Y) menunjukkan angka rata-rata sebesar 56,88 dan titik tengah 57. Nilai rata-rata variabel kepatuhan membayar pajak (Y) lebih kecil daripada nilai tengah, yaitu $56,88 < 57,00$. Nilai rata-rata variabel kesadaran membayar pajak sebesar 56,88 lebih mendekati nilai titik maksimum sebesar 70 dibandingkan nilai titik minimum 38. Hal ini berarti responden menanggapi kepatuhan membayar pajak menjadi bagian yang penting dalam kegiatan membayar pajak.

Keseluruhan variabel yang terdiri dari pelayanan pajak, sanksi pajak, kesadaran membayar pajak, dan kepatuhan membayar pajak merupakan unsur-unsur dalam membayar pajak yang penting untuk diimplementasikan pada KPP Pratama

commit to user

Surakarta. Nilai standar deviasi maupun rata-rata untuk setiap variabel menunjukkan tanda positif. Hal ini mengidentifikasi bahwa walaupun terjadi kesenjangan antara nilai tertinggi dan terendah, namun kesenjangan masih dalam arah yang sama (positif) sehingga tidak menimbulkan gejala kesenjangan atau variasi yang serius.

4.3 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Regresi Linier Berganda yang dibantu dengan *software SPSS* versi 25.

4.4 Uji Validitas

Uji validitas merupakan alat ukur untuk mengetahui valid tidaknya sebuah item pernyataan dalam kuesioner. Validasi digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu data penelitian dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel dengan nilai r tabel 0,195 dan nilai signifikan $< 0,05$.

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Pelayanan Pajak

Item	R hitung	Signifikan	Keterangan
X1.1	,777	,000	Valid
X1.2	,613	,000	Valid
X1.3	,717	,000	Valid

Lanjutan Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Pelayanan Pajak

Item	R hitung	Signifikan	Keterangan
X1.4	,638	,000	Valid
X1.5	,744	,000	Valid
X1.6	,644	,000	Valid

X1.7	,765	,000	Valid
X1.8	,657	,000	Valid
X1.9	,735	,000	Valid
X1.10	,717	,000	Valid
X1.11	,769	,000	Valid
X1.12	,747	,000	Valid
X1.13	,745	,000	Valid
X1.14	,566	,000	Valid
X1.15	,633	,000	Valid
X1.16	,595	,000	Valid

Sumber : data diolah penulis (2021)

Berdasarkan tabel 4.11 memperoleh hasil bahwa variabel pelayanan perpajakan memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 dan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sehingga, seluruh item pernyataan pelayanan pajak dalam penelitian ini valid.

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas Sanksi Pajak

Item	R hitung	Signifikan	Keterangan
X2.1	,659	,000	Valid
X2.2	,616	,000	Valid
X2.3	,499	,000	Valid
X2.4	,556	,000	Valid
X2.5	,438	,000	Valid
X2.6	,635	,000	Valid
X2.7	,469	,000	Valid
X2.8	,632	,000	Valid
X2.9	,597	,000	Valid
X2.10	,602	,000	Valid
X2.11	,628	,000	Valid

Lanjutan Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Sanksi Pajak

Item	R hitung	Signifikan	Keterangan
X2.12	,622	,000	Valid
X2.13	,355	,000	Valid
X2.14	,527	,000	Valid

Sumber : data diolah penulis (2021)

Berdasarkan tabel 4.12 item pernyataan sanksi pajak mempunyai nilai signifikan kurang dari 0,05 dan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sehingga, item pernyataan sanksi pajak dalam penelitian ini valid.

Tabel 4.13
Hasil Uji Validitas Kesadaran Membayar Pajak

Item	R hitung	Signifikan	Keterangan
X3.1	,638	,000	Valid
X3.2	,704	,000	Valid
X3.3	,439	,000	Valid
X3.4	,549	,000	Valid
X3.5	,325	,001	Valid
X3.6	,555	,000	Valid
X3.7	,383	,000	Valid
X3.8	,550	,000	Valid
X3.9	,513	,000	Valid
X3.10	,558	,000	Valid
X3.11	,712	,000	Valid
X3.12	,527	,000	Valid
X3.13	,626	,000	Valid
X3.14	,626	,000	Valid
X3.15	,626	,000	Valid
X3.16	,626	,000	Valid

Sumber : data diolah penulis (2021)

Berdasarkan tabel 4.13 item pernyataan kesadaran membayar pajak mempunyai nilai signifikan kurang dari 0,05 dan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sehingga, item pernyataan kesadaran membayar pajak dalam penelitian ini valid.

Tabel 4.14
Hasil Uji Validitas Kepatuhan Membayar Pajak

Item	R hitung	Signifikan	Keterangan
Y1	,668	,000	Valid

Y2	,664	,000	Valid
Y3	,493	,000	Valid
Y4	,571	,000	Valid
Y5	,402	,001	Valid
Y6	,602	,000	Valid
Y7	,407	,000	Valid
Y8	,597	,000	Valid
Y9	,576	,000	Valid
Y10	,607	,000	Valid
Y11	,660	,000	Valid
Y12	,594	,000	Valid
Y13	,472	,000	Valid
Y14	,472	,000	Valid

Sumber : data diolah penulis (2021)

Berdasarkan tabel 4.14 item pernyataan kepatuhan membayar pajak mempunyai nilai signifikan kurang dari 0,05 dan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sehingga, item pernyataan kepatuhan membayar pajak dalam penelitian ini valid.

4.5 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur, atau untuk menilai kehandalan item-item pernyataan setiap variabel dalam suatu kuesioner. Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang diteliti. Jika ditemukan hasil yang sesuai, maka penelitian tersebut dikatakan reliabel. Uji reliabilitas suatu data dilihat dari Koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil analisis atas reliabilitas masing-masing variabel dalam penelitian yang terdiri dari gaya hidup, kualitas produk, dan keputusan pembelian (Sugiono dalam Arianto & Albani 2018:8). Berikut adalah hasil perhitungan uji reliabilitas menggunakan program *IBM SPSS Statistics 25*.

commit to user

Tabel 4.15
Hasil Uji Nilai *Cronbach's Alpha*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
Pelayanan pajak (X_1)	0,925
Sanksi pajak (X_2)	0,827
Kesadaran membayar pajak (x_3)	0,847
Kepatuhan membayar pajak (y)	0,824

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel telah memiliki nilai Koefisien *Cronbach's Alpha* $\geq 0,7$. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi uji Koefisien *Cronbach's Alpha* sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel dapat dikatakan reliabel.

Dari hasil uji validitas dan uji reliabilitas, maka diketahui bahwa setiap item-item pernyataan masing-masing variabel dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat uji validitas dan uji reliabilitas, sehingga dapat dikatakan item pernyataan masing-masing variabel layak dan valid, untuk digunakan dalam penelitian ini, begitu pun dengan setiap variabel sudah memenuhi syarat uji *reliability* sehingga dapat dinyatakan setiap variabel penelitian memiliki nilai reliabel cukup tinggi. Dengan demikian item-item pernyataan masing-masing variabel dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.6 Uji Asumsi Klasik

4.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.16
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,37979067
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,084
	Negative	-,090
Test Statistic		,090
Asymp. Sig. (2-tailed)		,044 ^c

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data diolah penulis (2021)

Berdasarkan tabel 4.16 hasil data uji *Kolmogorov-Smirnov*, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2 Tailed) sebesar 0,44. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2 Tailed) di atas 0,05 dan model regresi tersebut layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.6.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018), Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi tolerance yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* ≥ 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* ≤ 10 . Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Output *Tolerance* dan *VIF* mengindikasikan tidak terdapat multikolinieritas yang serius. Nilai *VIF* tidak ada yang melebihi 10 dan nilai *Tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10.

Tabel 4.17
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
(Constat)	-1,025	,388		
T.X1	,005	,008	,395	2,534
T.X2	,539	,019	,188	9,304
T.X3	,412	,016	,102	9,763

Sumber : Data diolah penulis (2021)

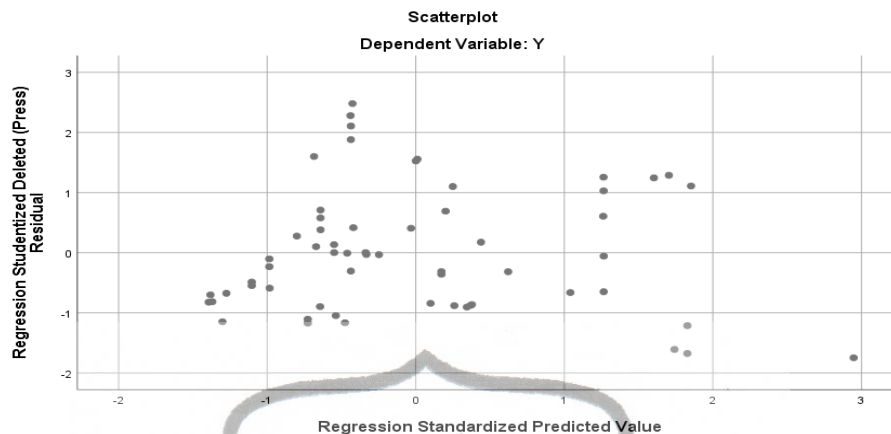
Dari tabel 4.17 diketahui *Tolerance* dan *VIF* variabel pelayanan pajak sebesar sebesar 0,395 dan 2,534 sedangkan variabel sanksi pajak nilai *Tolerance* dan *VIF* sebesar 0,188 dan 9,304. Nilai yang dimiliki kesadaran membayar pajak yaitu *Tolerance* sebesar 0,102 dan nilai *VIF* 9,763. Dari semua nilai *Tolerance* yang telah diketahui menjelaskan bahwa korelasi dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas dan nilai *VIF* variabel tidak ada yang lebih dari nilai 10. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) menyatakan bahwa uji heterokedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk melakukan uji heterokedastisitas, Dasar analisis yang digunakan adalah.

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terjadi heterokedastisitas.



Sumber : data diolah penulis (2021)

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.1 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi kepatuhan wajib pajak dengan variabel yang mempengaruhi yaitu pelayanan pajak, sanksi pajak, dan kesadaran membayar pajak.

4.6.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.18

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,998 ^a	,997	,997	,38568	2,234

a. Predictors: (Constant), PELAYANAN PAJAK, SANKSI PAJAK, KESADARAN MEMBAYAR PAJAK
 b. Dependent variabel : Kepatuhan membayar pajak

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi. Dari tabel 4.18 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,234. Tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW berada diantara *upper bound* (DU) dan 4-DU. Dengan nilai *upper bound* 1,7364 dan nilai 4-DU 2,2636. Berdasarkan penjelasan tersebut menghasilkan nilai DU kurang dari DW kurang dari 4-DU, maka menghasilkan penelitian tidak terdapat autokorelasi pada data sampel.

4.7 Uji Hipotesis

4.7.1 Analisis Regresi Berganda

Menurut Gujarati dalam Ghozali (2013:95) “Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Tabel 4.19

Hasil Uji Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-1,025	,388	-2,643	,010
T.X1	,005	,008	,583	,561
T.X2	,539	,019	27,694	,000
T.X3	,412	,016	25,622	,000

Sumber : Data diolah penulis (2021)

$$Y = -1,025 + 0,005X_1 + 0,539X_2 + 0,412X_3 + e$$

Tampak pada persamaan tersebut bahwa variabel pelayanan pajak (X_1), sanksi pajak (X_2), dan kesadaran membayar pajak (X_3) terhadap kepatuhan membayar

pajak (Y) menunjukkan angka signifikan . Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

1. nilai konstanta sebesar -1,025 berarti variable pelayanan perpajakan (X_1), sanksi pajak (X_2) dan kesadaran membayar pajak (X_3), bernilai 0 maka nilai kepatuhan membayar pajak (Y) terjadi peningkatan sebesar -1,025,
2. variabel pelayanan perpajakan (X_1) memiliki nilai *beta* sebesar 0.005, hal ini berarti apabila setiap peningkatan sebesar 1 maka kepatuhan membayar pajak (Y) meningkat sebesar 0.005. Nilai koefisien *beta* yang dimiliki sebesar 0.005 dengan tanda positif, ini menunjukkan hubungan yang positif searah antara variable pelayanan pajak (X_1) dengan kepatuhan membayar pajak (Y),
3. variabel sanksi pajak (X_2) memiliki nilai sebesar 0.539, hal ini berarti apabila setiap peningkatan sebesar 1 maka kepatuhan membayar pajak (Y) meningkat sebesar 0.539. Nilai koefisien *beta* yang dimiliki sebesar 0.539 dengan tanda positif, ini menunjukkan hubungan yang positif searah antara variable sanksi pajak (X_2) dengan Kepatuhan Membayar Pajak (Y), dan
4. variabel kesadaran membayar pajak (X_3) memiliki nilai sebesar 0.412, hal ini berarti apabila setiap peningkatan sebesar 1 maka kepatuhan membayar pajak (Y) meningkat sebesar 0.412. Nilai koefisien *beta* yang dimiliki sebesar 0,412 dengan tanda positif, ini menunjukkan hubungan yang positif searah antara variable kesadaran membayar pajak (X_3) dengan kepatuhan membayar pajak (Y).

4.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Ghozali (2017:95), Koefisien Determinasi (R²) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah anatar nol dan satu Dalam penelitian ini perhitungan yang digunakan adalah *Adjusted R²*.

Tabel 4.20
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.997	.997	.38568	2.234

a. Predictors: (Constant), PELAYANAN PERPAJAKAN, SANKSI PAJAK, KESADARAN MEMBAYAR PAJAK
b. Variabel Dependen : Kepatuhan Membayar Pajak

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Berdasarkan tabel 4.20 di atas menunjukkan nilai R adalah 0,998. Menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka 0,998 termasuk dalam kategori korelasi berpengaruh sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan perpajakan, sanksi pajak, dan kesadaran membayar pajak berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak wajib pajak orang pribadi.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai *R square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Diketahui bahwa koefisien determinasi atau *R square* adalah sebesar 0,997. Besarnya angka koefisien determinasi adalah 0,997 atau sama dengan 99,7%. Angka tersebut memiliki arti bahwa Pelayanan Perpajakan, Sanksi pajak, dan Kesadaran Membayar Pajak memiliki pengaruh

terhadap Kepatuhan Membayar Pajak sebesar 99,7%. Sedangkan sisanya ($100\% - 99,7\% = 0,3\%$) di pengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

4.7.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Hipotesis Pada Uji T ini adalah Fungsi dari analisis berganda merupakan untuk melihat bagaimana pengaruh kepatuhan membayar pajak yang diukur dengan pelayanan perpajakan, sanksi pajak, dan kesadaran membayar pajak.

Tabel 4.21
Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-1,025	,388	-2,643	,010
T.X1	,005	,008	,583	,561
T.X2	,539	,019	27,694	,000
T.X3	,412	,016	25,622	,000

Sumber : data diolah penulis (2021)

Dari hasil regresi berganda menunjukkan bahwa dua variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. dari hasil uji parsial didapatkan bahwa variabel pelayanan perpajakan (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar 0.561 yang berarti lebih besar dibanding 0.05. Dengan memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif 0,005. Berarti bahwa Variabel pelayanan perpajakan (X_1) menghasilkan arah yang positif tetapi tidak berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak (Y),

2. dari hasil uji parsial didapatkan bahwa variabel sanksi pajak (X_2) memiliki nilai signifikan sebesar 0.00 yang berarti lebih kecil dibanding 0.05. Berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel sanksi pajak (X_2) signifikan mempengaruhi kepatuhan membayar pajak (Y), dan
3. dari hasil uji parsial didapatkan bahwa variabel kesadaran membayar pajak (X_3) memiliki nilai signifikan sebesar 0.00 yang berarti lebih kecil dibanding 0.05. Berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel kesadaran membayar pajak (X_3) berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak (Y).

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Pelayanan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak

Hipotesis pada penelitian ini pelayanan perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak. Hasil uji parsial didapatkan bahwa variabel pelayanan perpajakan (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.561 yang berarti lebih besar dibanding 0.05. Dengan nilai koefisien 0,005. Berarti bahwa pelayanan perpajakan (X_1) menghasilkan arah yang positif tetapi tidak mempengaruhi kepatuhan membayar pajak (Y). Variabel pelayanan perpajakan (X_1) memiliki nilai sebesar 0.005, hal ini berarti apabila setiap peningkatan sebesar 1 maka Kepatuhan Membayar Pajak (Y) meningkat sebesar 0.005. Dapat disimpulkan bahwa pelayanan perpajakan (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak (Y).

commit to user

Berdasarkan hasil tersebut berarti artinya pelayanan perpajakan yang diberikan oleh Ditjen Pajak kepada wajib pajak tidak mempengaruhi kepatuhan membayar pajak. Wajib pajak di KPP Surakarta telah melaporkan, menghitung dan membayarkan pajak apabila pelayanan perpajakan yang diberikan berjalan dengan baik. Dengan demikian, makin tinggi sikap pelayanan perpajakan maka makin tinggi pula kepatuhan membayar pajak. Terdapat beberapa indikator pelayanan perpajakan yang sudah sepenuhnya terpenuhi atau terlaksana dengan baik. Pelayanan perpajakan merupakan salah satu diantara berbagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan membayar pajak. Pelayanan perpajakan meliputi lima dimensi pelayanan yang dirancang dan diimplementasikan untuk memberikan jaminan bahwa sasaran pelayanan kepada wajib pajak telah dipenuhi.

Pelayanan perpajakan yang terjadi di KPP Surakarta telah direspon oleh wajib pajak yang patuh membayar pajak. Kualitas pelayanan perpajakan merupakan sikap melayani petugas pajak kepada wajib pajak. Dalam pelayanannya diharapkan wajib pajak terbantu dalam urusan perpajakannya. Harapan wajib pajak pastinya lancar dalam membayarkan pajaknya mulai dari pendaftaran, proses sampai dengan setelah pembayaran. Semakin berkualitas sebuah pelayanan ditandai dengan kepuasan wajib pajak yang terpenuhi. Kualitas pelayanan perpajakan erat kaitannya dengan sistem perpajakan. Jika sistemnya sederhana maka pelayanan akan lebih mudah diberikan. Pelayanan yang mudah dimengerti akan membuat wajib pajak puas akan layanan yang diberikan. Wajib pajak yang mendapatkan kepuasan layanan akan kembali lagi untuk membayar pajak.

commit to user

Penelitian ini tidak sesuai dengan Septarini, dkk. (2013) berjudul Pengaruh Pelayanan Dan Pengenaan sanksi pajak Terhadap Kesadaran Dan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Marauke yang menghasilkan bahwa pelayanan Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Kesadaran Wajib Pajak. Selain itu tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asfa dan Meiranto (2017) dengan judul Pengaruh Sanksi pajak, Pelayanan perpajakan, Pengetahuan dan Pemahaman Perpajakan, Kesadaran Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak yang menghasilkan bahwa pelayanan Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Sesuai dengan penelitian Asari dan Erawati (2018) yang berjudul Pengaruh Pemahaman Perpajakan, Kualitas Pelayanan, Kesadaran Wajib Pajak dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Orang Pribadi yang menghasilkan pelayanan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak.

4.8.2 Pengaruh Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak

Hipotesis Pada penelitian ini sanksi pajak memberikan pengaruh yang positif terhadap kepatuhan membayar pajak. Didukung dengan hasil uji parsial didapatkan bahwa variabel sanksi pajak (X_2) memiliki nilai *beta* sebesar 0.539, hal ini berarti apabila setiap peningkatan sebesar 1 maka kepatuhan membayar pajak (Y) meningkat sebesar 0.539 Nilai koefisien *beta* yang dimiliki sebesar 0.539 dengan tanda positif, ini menunjukkan hubungan yang searah antara variable sanksi pajak (X_2) dengan kepatuhan membayar pajak (Y). Dari hasil Uji Parsial didapatkan bahwa variabel sanksi pajak (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.00 yang berarti lebih kecil dibanding 0.05. Berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal ini artinya

bahwa semua variabel sanksi pajak (X_2) signifikan mempengaruhi kepatuhan membayar pajak (Y).

Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa sanksi pajak yang diberikan KPP Surakarta secara tegas akan meningkatkan tingkat kepatuhan, karena membuat wajib pajak takut dikenakan sanksi tersebut. Karena apabila seseorang telah kepatuhan membayar pajak mengetahui dan memahami pengetahuan tentang hukum perpajakan maka ia akan berusaha untuk mematuhi nya, karena mereka takut dikenai sanksi denda.

Dalam konteks hukum, sanksi berarti hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan kepada pihak yang terbukti bersalah. Penerapan sanksi diterapkan sebagai akibat tidak terpenuhinya kewajiban perpajakan oleh wajib pajak sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang perpajakan. Pengenaan sanksi pajak kepada wajib pajak dapat menyebabkan terpenuhinya kewajiban perpajakan oleh wajib pajak sehingga dapat meningkatkan itu sendiri. Wajib pajak akan patuh (karena tekanan) karena mereka berfikir adanya sanksi berat akibat tindakan ilegal dalam usahanya menyelundupkan pajak,

Sanksi pajak merupakan salah satu faktor eksternal penyebab seseorang bersikap patuh. Pengenaan sanksi pajak merupakan kondisi yang terjadi di KPP Surakarta yang harus ditanggung oleh wajib pajak ketika wajib pajak telat membayar pajak kendaraan bermotor. Kondisi yang sama yaitu membayar sejumlah denda berupa kenaikan bunga, seharusnya direspon oleh wajib pajak yang membayar denda tersebut dan tidak mengulangi kesalahannya kembali. Apabila

wajib pajak lalai dalam melakukan kewajiban perpajakan maka wajib pajak menerima sanksi pajak.

Menurut Oldman, dkk. (2013) melalaikan pemenuhan kewajiban perpajakan disebabkan oleh ketidaktahuan (*ignore*), yaitu wajib pajak tidak sadar atau tidak tahu akan adanya ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan tersebut, dan kesalahan (*error*), yaitu wajib pajak paham dan mengerti mengenai ketentuan peraturan perundang-undangan tetapi salah hitung, dan kesalahpahaman (*negligance*), yaitu wajib pajak alpa untuk menyimpan buku berserta bukti-buktinya secara lengkap. Melalaikan pajak menurut R. Santoso Brothodihardjo merupakan upaya menolak untuk membayar pajak yang telah ditentukan dan menolak memenuhi formalitas-formalitas yang harus dipenuhinya. Pengenaan sanksi pajak diharapkan bisa memberikan efek jera sehingga kesalahan tidak lagi terulang. Pengenaan sanksi pajak merupakan suatu alat untuk menghukum sekaligus mendidik wajib pajak yang terbukti melakukan pelanggaran terhadap peraturan perpajakan yang berlaku tentu dapat mempengaruhi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Dengan adanya sanksi, wajib pajak akan lebih berhati-hati dan mempertimbangkan segalanya jika ingin melakukan pelanggaran terhadap peraturan perpajakan.

Penelitian ini sesuai dengan Damayantia, Sutrisno, Subekti, dan Baridwan (2015) berjudul *Trust and Uncertainty Orientation: An Efforts to Create Tax Compliance in Social Psychology Framework* yang menghasilkan bahwa Pengenaan Sanksi pajak Berpengaruh Positif Terhadap Kesadaran Wajib Pajak. Selain itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asfa dan Meiranto (2017)

commit to user

dengan judul Pengaruh Sanksi pajak, Pelayanan perpajakan, Pengetahuan dan Pemahaman Perpajakan, Kesadaran Perpajakan Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak yang menghasilkan bahwa Pengenaan Sanksi pajak Berpengaruh Positif Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak.

4.8.3 Pengaruh Kesadaran Membayar Pajak Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak

Hipotesis Pada penelitian ini kesadaran membayar pajak memberikan pengaruh yang positif terhadap kepatuhan membayar pajak. Didukung dengan hasil uji parsial bahwa variabel kesadaran membayar pajak (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.00 yang berarti lebih kecil dibanding 0.05. Berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel kesadaran membayar pajak (X_3) signifikan mempengaruhi kepatuhan membayar pajak (Y). Variabel kesadaran membayar pajak (X_3) memiliki nilai sebesar 0.412, hal ini berarti apabila setiap peningkatan sebesar 1 maka kepatuhan membayar pajak (Y) meningkat sebesar 0.412 Nilai koefisien beta yang dimiliki sebesar 0.412 dengan tanda positif, ini menunjukkan hubungan yang searah antara variabel kesadaran membayar pajak (X_3) dengan kepatuhan membayar pajak (Y)

Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa kesadaran membayar pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak. Artinya wajib pajak yang membayar pajak di KPP Surakarta sudah memiliki kesadaran untuk membayar pajak. Mereka sadar bahwa nantinya pajak yang mereka bayarkan akan kembali kepada mereka meskipun tidak dalam bentuk imbalan langsung dan juga uang pajak digunakan untuk menunjang pembangunan negara. Semakin tinggi kesadaran

membayar pajak dalam membayar pajak, maka kemauan membayar pajak akan tinggi juga, dan mereka pun akan melaksanakan kepatuhan membayar pajak. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pentingnya suatu kesadaran perpajakan yang tinggi berguna untuk meningkatkan kepatuhan. Wajib pajak harus menyadari dan mempertimbangkan bahwa pajak merupakan suatu bentuk partisipasi dalam menunjang pembangunan negara. Dengan menyadari hal ini, wajib pajak mau membayar pajak karena merasa tidak dirugikan dari pemungutan pajak yang dilakukan.

Kesadaran perpajakan adalah perilaku yang sudah melekat di diri wajib pajak. Kesadaran ini membutuhkan waktu yang lama dalam pembentukannya. Kemudian ketika sudah melekat akan sulit untuk digoyahkan. Maka kesadaran akan memberikan dampak realistis berupa patuhnya wajib pajak terhadap kewajiban perpajakannya.

Penelitian ini sesuai dengan Damayanti, dkk. (2015) berjudul *Trust and Uncertainty Orientation: An Efforts to Create Tax Compliance in Social Psychology Framework* yang menghasilkan bahwa Kesadaran Wajib Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Kesadaran Wajib Pajak. Selain itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asfa dan Meiranto (2017) dengan judul Pengaruh Sanksi pajak, Pelayanan perpajakan, Pengetahuan dan Pemahaman Perpajakan, Kesadaran Perpajakan Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak yang menghasilkan bahwa Kesadaran Wajib Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak.